

Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Catatan Penuh Rima ala Najwa Shihab di Penghujung Acara Mata Najwa di Trans7

Raden Dwi Rahayu Lestari¹; Khairul Paridi,²; Saharudin³
^{1,2,3,4,5} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Posel: radendwirahayulestaril6@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) penggunaan unsur bunyi (fonem) dari jenis persajakan dan (2) penggunaan gaya bahasa dalam “Catatan Penuh Rima ala Najwa Shihab” dalam acara Talkshow Mata Najwa di Trans7. Pendekatan dalam penelitian ini stilistika. Stilistika merupakan ilmu linguistik yang mempelajari tentang gaya bahasa atau style. Penelitian ini menggunakan teori unsur style (bunyi dan gaya bahasa). Data penelitian ini adalah catatan dalam acara Mata Najwa di Trans7. Data diperoleh dengan teknik menyimak dan mencatat. Tahapan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan: (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 75 data dari jenis persajakan meliputi: aliterasi, asonansi, perpaduan aliterasi dan asonansi yang digunakan Najwa Shihab dalam acara talkshow Mata Najwa di Trans7. Sementara hasil dari gaya bahasa adalah 42 data, meliputi: repetisi, hiperbola, personifikasi, metafora, asosiasi, sarkasme dan sinisme. Hasil analisis unsur bunyi menunjukkan bahwa persajakan asonansi lebih mendominasi di akhir larik. Untuk hasil analisis gaya bahasa, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang sering digunakan adalah gaya bahasa metafora. Kedua komponen tersebut saling mendukung untuk menciptakan efek keindahan.

Kata-kata kunci: persajakan, gaya bahasa, Najwa Shihab, talkshow.

An Analysis of the Use of Language Style's in Najwa Shihab Rima Full Notes at the End of Mata Najwa Event in Trans7

Abstract: The purpose of this research is to (1) the use of sound elements (phonemes) from the type of rhyme and (2) use of style in “Full notes of rima ala Najwa Shihab” in Mata Najwa talkshow event in Trans7. The approach in this research is stylistics. Stylistics is a linguistic science that studies language style or style. This study use the theory of stile elements (sound and style of language). The data of this research are records in Mata Najwa event on Trans7. Data obtained by listening and note taking techniques. The stages use in this study consist of three stages: (1) data collection, (2) data analysis, and (3) presentation of the results of data analysis. The result of data analysis. The results of this study indicate tha there are 75 data from types of poetry including: alliteration, assonance, a combiation of alliteration and assonance used by Najwa Shihab in the Mata Najwa talkshow on Trans7. The results of figuratife language are 42 data, includingrepetition, hyperbole, personification, metaphor, association, sarcasm and cynicism. From the analysis of sound elements, it can be concluded that rhyme assonace dominates at the end of the line. For the results of the analysis of language style, it can be concluded that the style of language that is often used is metaphorical language style. The two components support each other to create a beauty effect.

Keywords: poetry, style, Najwa Shihab, talkshow.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat atau sarana yang paling penting dalam berkomunikasi. Komunikasi terjadi setiap saat ketika seseorang melakukan aktifitas, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam berkomunikasi bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, pendapat berita dan gagasan-gagasan tertentu melalui berbagai jenis media massa.

Salah satu media yang digunakan untuk berkomunikasi adalah televisi. televisi merupakan media massa yang memudahkan masyarakat lebih cepat dalam mengakses segala informasi, hal ini dikarenakan televisi merupakan media yang paling kompleks yang dapat dijangkau oleh masyarakat selain itu televisi juga mejadi konsumsi bagi masyarakat Indonesia sehari-hari. Selain sebagai media elektronik yang mampu menyebarkan pesan televisi juga dapat memudahkan masyarakat dalam menikmati acara maupun berbagai program yang ada di televisi sesuai dengan tayangan atau program yang diinginkan.

Berbagai stasiun televisi menyajikan program acara dengan kualitas gambar yang baik menjadikan televisi sebagai sumber segala informasi, berita serta hiburan yang dibutuhkan masyarakat (Harumiwati, dkk., 2013:12). Sebagai media penyebaran informasi serta hiburan, televisi juga meyajikan beberapa program acara salah satunya adalah *talkshow*. Menurut Verawati (2017:12) *Talkshow* atau gelar wicara merupakan suatu program acara yang membicarakan suatu permasalahan tentang politik, ekonomi, kesehatan maupun pengalaman narasumber berdasarkan tema acara tersebut. Salah satu program *talkshow* di televisi yang menjadi unggulan adalah talkhsow Mata Najwa.

Mata najwa merupakan program *talkshow* yang dipandu oleh Najwa Shihab selaku tuan rumah atau pembawa acara Mata Najwa. Mata najwa merupakan program *talkshow* yang menyangkan peristiwa politik maupun isu sosial yang sedang hangat diperbincangkan. Program *talkshow* ini dikemas dengan beberapa dialog antara pembawa acara dengan narasumber yang membahas berbagai persoalan mengenai suatu topik.

Najwa shihab kerap kali meggunakan gaya bahasa bergaya puitis, sarkas, dan ironi dalam beberapa dialongya. Seperti halnya salah satu tuturan penutup pada acara Mata Najwa bertema “Mereka-reka Cipta Kerja” ditemukan variasi gaya bahasa yang digunakan seperti pada kutipan dari *youtube* berikut: “*Sungguh sayang undang-undang yang amat krusial, digerogoti perkara penting persoalan prosedural. Sungguh sulit untuk menukik ke jantung persoalan jika tata laksana tampak begitu berantakan*”. (<https://www.youtube.com/watch?v=THIRbyN27iU>). Kata “*digerogoti*” digunakan untuk makhluk hidup yang dapat memangsa sedangkan kata dalam kutippan simpulan talksho digunakan pada benda mati yakni “undang-undang”.

Penggunaan gaya bahasa Najwa Shihab dalam menyampaikan informasi pada *talkshow* yang dibawakan menimbulkan kesan menarik dan uni serta menjadikan pembeda pada acara sejenis. Menurut Tarigan (2019:4) gaya bahasa adalah bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak dan pembaca. Gaya bahasa yang digunakan Najwa Shihab yakni untuk memperhalus sebuah pernyataan yang ingin disampaikan, sehingga terdengar menarik dn syarat akan maksud. Hal inilah yang membuat penonton tidak bosan dalam menikmati program *talkshow*. Gaya bahasa mempunyai peranan penting dalam setiap tuturan yakni berfungsi untuk mempertegas dan memperindah kata-kata sehingga terdengar menarik bagi pendengar.

Gaya bahasa merupakan pemakaian kekayaan bahasa untuk memperoleh keindahan atau efek-efek tertentu dalam menyampaikan pikiran serta perasaan yang digunaka oleh seseorang secara lisan maupun tulisan. Guna mengetahui gagasan atau gaya itu sendiri maka kajian yang secara khas menjadi gerbang utama dalam mengkaji gaya bahasa ialah kajian stilistika. Stilistika merupakan ilmu pengetahuan mengenai gaya bahasa, maka sumber penelitiannya adalah semua jenis komunikasi yang menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan (Ratna, 2009:13). Adapun menurut Nurgiantoro (2019:75-76) kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retrorika sampai grafologi. Selain itu, Kajian stilistika bertujuan juga untuk menentukan

sejauh dan dalam hal apa serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik menjadikan acara talkshow Mata Najwa sebagai objek kajian. Hal tersebut karena pembawa acara Najwa Shihab menggunakan gaya bahasa yang menarik serta mempunyai ciri khusus yang tidak dimiliki oleh talkshow lain. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gaya bahasa yang digunakan oleh pembawa acara Mata Najwa. Untuk itu, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian dengan judul “ Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Catatan Penuh Rima ala Najwa Shihab di Penghujung Acara Mata Najwa di Trans7”. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini yaitu *pertama*, untuk mengetahui unsur bunyi (fonem) dalam “Catatan penuh rima ala Najwa Shihab” dalam acara Talkshow di Trans7. *Kedua*, untuk mengetahui gaya bahasa dalam “Catatan penuh rima ala Najwa Shihab” dalam acara Talkshow Mata Najwa di Trans7.

LANDASAN TEORI.

Hakikat Stilistika

Stilistika berasal dari bahasa Inggris yaitu *stylistics*. Istilah stilistika atau *stylistics* terdiri dari dua kata *style* dan *ics*. *Stylist* adalah pengarang. *Ics* ialah ilmu, kaji, telaah. Stilistika ialah ilmu tentang gaya. Sementara itu Sudjiman (1993:13) menjelaskan bahwa *style* berarti sebuah cara yang digunakan pengarang untuk menyatakan suatu maksud dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Mustafa (2008:51) mengemukakan bahwa stilistika merupakan gaya bahasa yang digunakan seseorang dalam mengekspresikan gagasan lewat tulisan. Pendapat lain dikemukakan oleh Noor (2005:118) stilistika atau *style* berarti gaya. Stilistika bertujuan untuk menentukan seberapa jauh pengarang menggunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus (Nurgiantoro, 2019:75-76). Menurut Teeuw (dalam Fenanie, 200:25), stilistika merupakan sarana yang dipakai pengarang untuk mencapai suatu tujuan karena stilistika ialah cara untuk mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadian pengarang dengan khasnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan ilmu linguistik yang mempelajari tentang gaya bahasa atau *style*. Gaya bahasa itu sendiri merupakan cara yang digunakan pengarang untuk menyatakan hal-hal yang bertalian dengan keindahan dalam menuangkan pikirannya.

Bunyi

Menurut Nurgiantoro (2019:154), stilistika mengkaji sarana kepuhitan yang digunakan dalam karya sastra untuk menghasilkan suatu bunyi yang memiliki efek keindahan serta kepuhitan. Berikut penjelasan mengenai teori bunyi yang disampaikan oleh Nurgiantoro (2019), khususnya terkait masalah persajakan. Persajakan merupakan pola pengulangan bunyi yang sengaja dihasilkan serta dimaksudkan untuk memperoleh efek keindahan atau kepuhitan. Pola tersebut sengaja dihadirkan oleh pengarang untuk menciptakan bunyi yang indah serta estetik yang kemudian dikenal dengan persajakan, sajak atau rima. Persajakan dapat berada di awal, tengah maupun akhir kata, serta dapat juga berada di awal, tengah, ataupun akhir larik. Dapat berupa konsonan maupun vokal dengan bunyi tertentu antarkata di dalam satu larik bahkan antarlarik.

Terdapat dua bentuk dalam pengulangan bunyi menurut Nurgiantoro (2019:156), diantaranya: (1) Aliterasi, Aliterasi merupakan bentuk pengulangan bunyi fonem konsonan pada rangkaian kata dalam satu larik atau lebih. contoh: habis kikis. (2) Asonansi, Asonansi merupakan pengulangan bunyi fonem vokal pada rangkaian kata dalam satu larik atau lebih. Contoh : *Dari urusan-urusan genting hingga remah-remah tak penting*. Selain aliterasi dan asonansi pada persajakan terdapat juga daya evokasi. Adapun menurut Nurgiantoro (2019:158) daya evokasi ialah salah satu fungsi persajakan yang penting untuk mengundang kata-kata lain yang bersajak sehingga membangkitkan keteraturan bunyi, dapat disimpulkan bahwa fungsi persajakan dapat digunakan untuk memudahkan penyair maupun pengarang dalam menentukan kata-kata dalam larik selanjutnya agar menghasilkan bunyi yang indah.

Irama

Menurut Nurgiyantoro (2019:161), irama merupakan perulangan bunyi yang teratur di antara kata-kata yang membentuk larik-larik puisi yang jika dibaca terasa melodis.

Terdapat dua efek bunyi dalam aspek irama, diantaranya: (1) Efoni, merupakan keteraturan bunyi yang terbentuk oleh pengulangan kombinasi aliterasi dan asonansi yang menimbulkan irama yang indah. Kombinasi bunyi sengau, seperti *m, n, ny*; bunyi bersuara seperti, *b, d, g*; dan bunyi liquida seperti *r, l* (Pradopo, 2020:24). Contohnya: *Senja senyap*. (2) Kakafoni merupakan kombinasi bunyi yang tidak merdu, parau dan tidak teratur. Bunyi ini juga menunjukkan nada dan suasana yang tidak menyenangkan, tidak romantis, sedih, marah, gelisah, menjemukan dan lain-lain, adapun bunyi kakafoni yaitu kombinasi bunyi *k, p, t, s*.

Hakikat Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau *style* adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu: keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra: cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan (Hasan dalam Murtono, 2010:15). Gaya bahasa juga bermakna cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf dalam Murtono, 2010:15). Sejalan dengan itu, Tarigan (2019:7) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Adapun menurut Keraf (2010:5) sebuah gaya bahasa harus mengandung tiga unsur seperti: kejujuran, sopan santun, dan menarik.

Jenis-jenis Gaya Bahasa

Panuti Sudjiman (1990:33) mengungkapkan bahwa gaya bahasa ialah cara menyampaikan pikiran dan perasaan dengan kata-kata dalam bentuk tulisan ataupun lisan. Nurdin, dkk (2004:21-30) membagi gaya bahasa menjadi lima golongan, yaitu: (1) Gaya bahasa penegasan, yang meliputi repetisi dan paralelisme; (2) Gaya bahasa perbandingan, yang meliputi hiperbola, metonimia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinekdok, alusi, similitudine, asosiasi, eufemisme, pars pro toto, epitet, eponim, dan hipalase; (3) Gaya bahasa pertentangan, mencakup paradoks, antitesis, litotes, oksimoron, histeron proteron, dan okupasi; (4) Gaya bahasa sindiran, yang meliputi ironi, sinisme, innuendo, melosis, sarkasme, satire, dan antifrasis; (5) Gaya bahasa perulangan, yang meliputi aliterasi, asonansi, anaklasis, anafor, anadiplosis, simplotok, mesodiplosis, epanolepsis, dan epizeuksis. Adapun penjelasan masing-masing gaya bahasa di atas adalah sebagai berikut:

1. Gaya bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan merupakan gaya bahasa yang mengulang kata-katanya dalam satu baris kalimat. Nurdin (2004:22) membagi gaya bahasa menjadi dua, yaitu repetisi dan paralelisme.

a. Repetisi

Merupakan bentuk pengulangan baik pengulangan bunyi, kata, bentukan kata, frasa, kalimat, maupun bentuk-bentuk yang lain yang bertujuan memperindah penuturan (Burhan, 2019:247). Sementara itu, Keraf (2009:127) berpendapat bahwa repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks sesuai. Adapun Nurdin (2004:22) repetisi merupakan gaya bahasa penegasan yang mengulang-ngulang suatu kata secara berturut-turut dalam suatu kalimat atau wacana. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa repetisi merupakan gaya bahasa yang mengulang kata-kata sebagai suatu penegasan terhadap maksudnya.

Contoh: *Maukah kau pergi bersama serangga-serangga tanah, pergi bersama kecoak-kecoak, pergi bersama mereka yang menyusupi tanah, menyusupi alam?*

b. Paralelisme

Keraf (2009:127) berpendapat bahwa paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Sementara itu, Nurdin (2004:22-23) paralelisme merupakan gaya bahasa pengulangan seperti repetisi yang khusus terdapat dalam puisi, terdiri dari anafora (pengulangan pada awal kalimat) dan epidafora (pengulangan pada akhir kalimat). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa paralelisme adalah gaya bahasa yang mengulang kata atau yang menduduki fungsi gramatikal yang sama untuk mencapai suatu kesejajaran.

Contoh: *Sangat ironis*

kedengaran bahwa ia menderita kelaparan dalam sebuah daerah yang subur dan kata serta mati terbunuh dalam sebuah negeri yang sudah ratusan hidup dalam ketentraman dan kedamaian.

2. Gaya Bahasa Perbandingan

Pradopo (2014:62) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata perbandingan seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penak, dan kata-kata perbandingan yang lain. Gaya bahasa perbandingan meliputi: hiperbola, metonimia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinekdok, alusi, asosiasi, eufemisme, pars pro toto, epitet, eponim, dan hipalase.

a. Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang dipergunakan untuk melukiskan sesuatu keadaan secara berlebihan daripada sesungguhnya (Sutedjo, 2018:25). Sementara itu Keraf (2009:141) menjelaskan hiperbola merupakan semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang melebihkan dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa hiperbola ialah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dari kenyataan.

Contoh: *Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku.*

b. Metonimia

Nurdin, dkk (2004:23) menyatakan bahwa metonimia merupakan gaya bahasa penamaan terhadap suatu benda dengan mempergunakan nama pabrik, merek dagang, nama penemu, nama jenis, dan lain-lain. Keraf (2009:141) mendefinisikan bahwa metonimia merupakan gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa metonimia merupakan penamaan terhadap suatu benda dengan mempergunakan nama yang sudah atau melekat pada benda tersebut.

Contoh: *Ia membeli sebuah chevrolet.*

c. Personifikasi

Personifikasi ialah gaya bahasa yang menganggap benda mati sebagai manusia. Selain itu Pradopo (2014:75) menyatakan bahwa personifikasi ialah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya layaknya manusia. Keraf (2009:142) personifikasi ialah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa personifikasi ialah gaya bahasa yang mempersamakan benda-benda mati seolah bernyawa atau hidup yang mempunyai sifat layaknya manusia.

Contoh: *Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah ketakutan kami.*

d. Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa yang menyatakan hal yang sama atau seharga dengan yang lain, yang sesungguhnya tidaklah sama, Pradopo (dalam Sutedjo, 2018:47). Sementara itu Nurdin, dkk (2004:24) memberikan pengertian mengenai metafora sebagai gaya bahasa perbandingan atau analogi dengan membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dengan cara singkat dan padat. Keraf (2009:143) secara langsung, namun dalam bentuk singkat. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa metafora adalah membandingkan dua hal secara langsung dan singkat.

Contoh: *Pemuda adalah bunga bangsa.*

e. **Sinekdoch**

Nurdin (2004:24) menjelaskan sinekdoke merupakan gaya bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan sebagian. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sinekdok ialah gaya bahasa yang menggunakan nama sebagian untuk seluruhnya atau sebaliknya, menggunakan nama seluruh untuk sebagian.

Contoh: *Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000,00. Dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di Stadion Utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3-4.*

f. **Alusi**

Nurdin, dkk (2004:24) berpendapat bahwa alusi ialah gaya bahasa yang merujuk secara tidak langsung pada suatu tokoh atau peristiwa yang sudah diketahui. Keraf (2009:142) menyatakan bahwa alusi merupakan gaya bahasa semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, dan peristiwa. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa alusi ialah gaya bahasa yang merujuk sesuatu secara tidak langsung kesamaan antara tokoh, peristiwa, atau tempat.

Contoh: *Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya.*

g. **Asosiasi**

Asosiasi merupakan gaya bahasa yang memperbandingkan sesuatu dengan keadaan lain yang sesuai dengan keadaan atau gambaran dan sifatnya (Sutedjo, 2018:45). Adapun Nurdin (2004:24) berpendapat bahwa asosiasi merupakan gaya bahasa perbandingan yang bersifat memperbandingkan sesuatu dengan keadaan lain yang sesuai dengan keadaan yang dilukiskan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa asosiasi ialah gaya bahasa yang berusaha membandingkan sesuatu dengan hal lain yang sesuai dengan keadaan yang digambarkan. Contoh: *Rambutnya bagai mayang terurai..*

h. **Eufemisme**

Keraf (2009:132) menjelaskan bahwa eufemisme ialah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Sementara itu, Agustinus (2003:1) menyatakan bahwa eufemisme ialah wacana yang dituturkan dengan maksud halus sehingga mengaburkan makna aslinya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa eufemisme ialah gaya bahasa yang berusaha menggunakan ungkapan-ungkapan lain dengan maksud untuk memperhalus.

Contoh: *Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka (mati).*

i. **Pars pro toto**

Pars pro toto ialah gaya bahasa yang menyebutkan sebagian untuk keseluruhan. Sementara itu Nurdin, dkk (2004:25) menyatakan sebagian untuk keseluruhan. Pars pro toto merupakan gaya bahasa yang menyebut sebagian untuk keseluruhan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pars pro toto merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa sebagai penggantian dari wakil keseluruhan.

Contoh: *Sudah lama Feri tidak kelihatan batang hidungnya..*

j. Epitet

Nurdin, dkk (2004:25) menyatakan bahwa epitet merupakan gaya bahasa berwujud seseorang atau suatu benda tertentu sehingga namanya dipakai untuk menyatakan sifat itu. Sementara itu Keraf (2009:141) menyatakan bahwa epitet ialah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa epitet merupakan gaya bahasa acuan yang menjadi suatu ciri dari seseorang atau sesuatu hal.

Contoh: *Lonceng pagi untuk ayam jantan.*

k. Eponim

Nurdin, dkk (2004:25) menjelaskan bahwa eponim merupakan gaya bahasa yang digunakan seseorang untuk menyebutkan sesuatu hal atau nama dengan menghubungkannya dengan sesuatu berdasarkan sifatnya. Sementara itu, Keraf (2009:141) menjelaskan bahwa eponim ialah gaya bahasa di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa eponim merupakan pemakaian nama seseorang yang dihubungkan berdasarkan sifat yang sudah melekat padanya.

Contohnya: *Hercules dipakai untuk menyatakan kekuatan.*

l. Hipalase

Keraf (2009:142) menjelaskan bahwa hipalase ialah gaya bahasa yang mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Sementara itu Nurdin, dkk (2004:25) hipalase merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata tertentu untuk menerangkan sesuatu, namun kata tersebut tidak tepat bagi kata yang diterangkannya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hipalase merupakan gaya bahasa yang menerangkan sebuah kata tetapi sebenarnya kata tersebut untuk menjelaskan kata yang lain.

Contoh : *Ja berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya).*

3. Gaya bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Menurut Nurdin, (2004:26) gaya bahasa pertentangan meliputi: Paradoks, Antitesis, Litotes, Oksimoron, dan Histeron Prosteron.

a. Paradoks

Sutedjo (2018:48) berpendapat bahwa paradoks adalah gaya bahasa yang hanya kelihatan pada arti kata yang berlawanan padahal sesungguhnya objeknya berlainan. Sementara itu, Nurdin (2004:26) menyatakan bahwa paradoks merupakan semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa paradoks merupakan gaya bahasa yang kata-katanya mengandung pertentangan dengan fakta yang ada.

Contoh: *Musuh sering merupakan kawan akrab.*

b. Antitesis

Antitesis merupakan gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata secara berlawanan (Sutedjo, 2018:44). Sementara itu, Nurdin, (2004:26) berpendapat bahwa antitesis adalah gaya bahasa yang menggunakan paduan kata yang artinya bertentangan. Secara lebih lengkap Yandianto (2004:147) menyatakan antitesis merupakan gaya bahasa yang mempergunakan paduan kata yang berlawanan makna. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa antitesis merupakan gaya bahasa yang kata-katanya dua hal yang bertentangan.

Contoh: *Suka duka kita akan bersama.*

c. Litotes

Litotes adalah gaya bahasa dengan cara mengecilkan fakta dari yang sesungguhnya (Burhan, 2019:265) masih dalam pengertian yang sama Keraf (2009:132) menyatakan bahwa gaya bahasa litotes yaitu semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sementara itu, Nurdin (2004:26) menyatakan bahwa litotes adalah gaya bahasa yang ditujukan untuk mengurangi atau mengecilkan kenyataan yang sebenarnya, tujuannya untuk merendahkan diri. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa litotes merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi.

Contoh: *Kedudukan saya tidak ada artinya sama sekali.*

d. Oksimoron

Oksimoron merupakan sesuatu yang membuat pembaca/pendengar terpicik. Sementara itu, Nurdin (2004:26) menjelaskan bahwa oksimoron merupakan gaya bahasa yang antara bagian-bagiannya menyatakan sesuatu yang bertentangan. Masih dalam pengertian yang sama Keraf (2009:136) menjelaskan oksimoron ialah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa oksimoron, gaya bahasa oksimoron ialah gaya bahasa yang menyatakan dua hal yang bagian-bagiannya saling bertentangan.

Contoh: *Keramah-tamahan yang bengis.*

e. Histeron prosteron

Keraf (2009:136) berpendapat bahwa histeron prosteron yakni semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. Nurdin (2004:26) menjelaskan bahwa histeron prosteron adalah gaya bahasa yang berwujud kebalikan dari sesuatu yang logis. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa histeron prosteron merupakan gaya bahasa yang menyatakan makna kebalikannya yang dianggap bertentangan dengan kenyataan yang ada.

Contoh: *Jendela ini telah memberi sebuah kamar padamu untuk berteduh dengan tenang.*

4. Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran meliputi; sinisme, Innuendo, Sarkasme, Satire, dan Antifrasis.

a. Sinisme

Keraf (2009:143) menjelaskan bahwa gaya bahasa sinisme ialah gaya bahasa sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sementara itu, menurut Nurdin (2004:27) sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang cara pengungkapannya lebih kasar. Adapun Yandianto (2004:148) mendefinisikan sinisme sebagai gaya bahasa yang hampir sama dengan ironi, hanya dalam sinisme nada suara atau ungkapannya agak lebih kasar, tujuannya untuk menyindir. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sinisme merupakan gaya bahasa yang bertujuan untuk menyindir sesuatu secara kasar.

Contoh: *Harum benar badanmu (padahal bau busuk karena belum mandi).*

b. Innuendo

Keraf (2009:144) menjelaskan bahwa innuendo merupakan semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan sebenarnya. Sementara itu, Nurdin (2004) innuendo adalah gaya bahasa sindiran yang mengecilkan maksud yang sebenarnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa innuendo merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan kenyataan lebih kecil dari yang sebenarnya.

Contoh: *Ia menjadi sangat kaya raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.*

c. Sarkasme

Kata sarkasme berasal dari bahasa Yunani *sarkasmos*. Kata ini diturunkan dari kata kerja *sarkasein* yang berarti merobek-robek daging, menggigit bibir karena marah, atau berbicara dengan kepahitan. Jika dibandingkan dengan ironi dan sinisme, sarkasme paling kasar. Sarkasme adalah gaya bahasa mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati.. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sarkasme ialah gaya bahasa penyindiran dengan menggunakan kata-kata kasar.

Contoh: *Kelakuakannya memuakkan saya.*

d. Satire

Nurdin (2004:28) mengemukakan bahwa satire ialah gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritikan dengan maksud agar sesuatu yang salah itu dicari kebenarannya. Sementara itu, Keraf (2009:144) satire ialah ungkapan yang menertawakan sesuatu. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa satire merupakan gaya bahasa yang mengandung ungkapan untuk menolak sesuatu untuk mencari kebenarannya sebagai suatu sindiran.

Contoh: *Sekilas tampangnya seperti anak berandalan,
Sudah sepuluh tahun engkau bicara.*

e. Antifrasis

Nurdin (2004:28) berpendapat bahwa antifrasis merupakan gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata yang bermakna kebalikannya dan bernada ironis. Sementara itu, Keraf (2009:144) menjelaskan bahwa antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai menangkai kejahatan, roh jahat, dan sebagainya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa antifrasis, ialah gaya bahasa yang bermakna kebalikannya dengan tujuan menyindir.

Contoh: *Lihatlah si raksasa telah tiba.* (maksudnya si cebol).

5. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kias untuk menyatakan penegasan kata atau kalimat yang dimaksud. Adapun jenis-jenis gaya bahasa perulangan sebagai berikut:

a. Asonansi

Keraf (2004:130) berpendapat bahwa gaya bahasa asonansi adalah gaya bahasa semacam repetisi yang wujud pengulangan vokalnya sama. Gaya bahasa asonansi biasanya digunakan dalam puisi atau prosa untuk sekedar memberikan penekanan maupun keindahan. Sejalan dengan itu Pradopo (2020:13) menjelaskan bahwa asonansi ialah pengulangan bunyi vokal dalam baris sajak. Selain memiliki fungsi sebagai kemerduan, asonansi menimbulkan irama dan juga untuk memberikan penekanan pada arti kata-kata atau kalimat untuk membangkitkan suasana tertentu, hal ini tentu saja mempunyai hubungan erat dengan simbolik bunyi atau lambang rasa. Dapat disimpulkan bahwa asonansi ialah gaya bahasa pengulangan yang mengulangi bunyi vokal yang sama dalam kalimat.

Contoh: *Muka muda mudah muram
Tiada singa tiada biasa
Jaga harga tahan raga*

b. Aliterasi

Nurdin (2004:24) menjelaskan bahwa aliterasi merupakan gaya bahasa yang memanfaatkan kata-kata yang permulaannya sama bunyinya. Sementara itu Keraf (2009:138) menjelaskan bahwa aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Gaya bahasa aliterasi merupakan gaya bahasa yang biasanya digunakan dalam puisi, kadang juga digunakan dalam sebuah prosa agar menambah efek penekanan atau sekedar keindahan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa aliterasi. Gaya bahasa aliterasi ialah sebuah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi konsonan yang sama dalam pada satu larik atau lebih

Contoh: *Takut titik lalu tumpah.*

c. Anafora

Nurdin (2004:28) menjelaskan bahwa gaya bahasa anafora merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan kata pertama dari kalimat pertama menjadi kata pertama dalam kalimat berikutnya. Sementara itu, Keraf (2009:128) menyatakan bahwa anafora ialah perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa anafora ialah perulangan kata pertama yang sama pada kalimat berikutnya.

Contoh: *Meskipun hujan badai, meskipun gempa dahsyat, meskipun dunia kiamat, ku tetap akan menunggumu disini.*

d. Epanolepsis

Nurdin (2004:30) menjelaskan bahwa epanolepsis ialah gaya bahasa repetisi kata terakhir pada akhir kalimat atau klausa. Sementara itu, Keraf (2009:128) menjelaskan bahwa epanolepsis ialah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kalimat pertama. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa epanolepsis adalah pengulangan kata pertama untuk ditempatkan pada akhir baris suatu kalimat.

Contoh: *Kita gunakan perasaan dan pikiran kita.*

e. Anadiplosis

Nurdin, (2004:28) menyatakan bahwa anadiplosis ialah gaya bahasa yang selalu mengulang kata terakhir atau frasa terakhir dalam suatu kalimat atau frasa pertama dari klausa dalam kalimat berikutnya. Sementara itu, Keraf (2009:128) anadiplosis ialah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa anadiplosis ialah gaya bahasa yang mengulang kata terakhir dari suatu kalimat menjadi kata pertama dalam kalimat berikutnya.

Contoh: *Lembah itu menyimpan sepi, sepi bebatuan, sepi di dedaunan, sepi yang meronta.*

f. Mesodiplosis

Nurdin (2004:29) berpendapat bahwa mesodiplosis adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan di tengah-tengah baris atau kalimat secara berurutan. Keraf (2009:128) mesodiplosis adalah perulangan di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa mesodiplosis ialah gaya bahasa repetisi yang mengulang kata di tengah-tengah baris atau kalimat.

Contoh: *Pegawai kecil jangan mencuri kertas karbon. Para pembesar jangan mencuri bensin.*

g. Epizeukis

Nurdin (2004:30) menjelaskan bahwa epizeukis ialah gaya bahasa repetisi yang bersifat langsung dari kata-kata yang dipentingkan dan diulang beberapa kali sebagai penegasan. Sementara itu, Keraf (2009:127) mengemukakan bahwa epizeukis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata-kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa epizeukis adalah pengulangan kata secara langsung dan berturut-turut untuk menegaskan maksud.

Contoh: *Kita harus bekerja, bekerja, sekali lagi bekerja untuk mengejar semua ketinggalan kita.*

METODE PENELITIAN (10%)

1. Pendekatan Penelitian Stilistika

Stilistika adalah ilmu yang mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik. Secara etomologi, stilistika (*stylistic*) merupakan ilmu tentang gaya sedangkan *style* merupakan cara khas untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara tertentu sehingga, maksud dan tujuan tercapai secara maksimal. Kedua istilah tersebut dalam menganalisis memerlukan peran yang besar dan majas (Ratna, 2009:3). *Style* dapat dipahami sebagai sebuah sarana retorik, yaitu sebuah cara mengekspresikan keindahan, serta bentuk pengungkapan emosi yang terdalam, juga sebagai cara dan bentuk ekspresi dunia yang mungkin (Sutedjo, 2018:32).

2. Sumber data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006:129). Sumber data dalam penelitian ini adalah bersumber dari tuturan yang diucapkan Najwa Shihab yaitu berupa catatan dalam acara Mata Najwa di Trans7. Sumber data diambil dari hasil rekaman yang diunduh dari situs www.youtube.com. Sumber data yang digunakan adalah hasil rekaman acara Mata Najwa dalam catatan pada periode bulan Agustus-Oktober 2021 sebanyak tiga belas catatan, tiga belas catatan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. 1 Hasil rekaman Catatan Penuh Rima ala Najwa Shihab pada periode bulan Agustus-Oktober 2021.

Bulan	Tanggal	Topik
Agustus	5	Rakyat dipaksa tak waras melihat penegak hukum (obral diskon hukuman koruptor, siapa rindu Artidjo Alkostar)
	12	Kini KPK terbata-bata merekonstruksi kasus korupsi (kawal uang rakyat)
	24	Pesan untuk Bung Karno dan Bung Hatta (Bung, ini negeri kita)
	26	Taliban Berkuasa, Waspada atau? (Jaga-jaga Taliban)
September	2	Dilema Tatap Muka (Coba-coba tatap muka)
	9	Peran Publik dalam memutus rantai kekerasan seksual
	16	Data pribadi tersebar, salah siapa? (Terjerat pinjol)
	23	Surat untuk presiden Jokowi (Nasib pemberantasan korupsi)
	30	Mural kritik dihapus, siapa panik? (kritik, panik enggak)
Oktober	7	Menanti calon panglima TNI Pilihan Jokowi (Serdadu Era Baru)
	14	Mahasiswa dibanting Saat Demo, Tindakan Represif Aparat Berulang)
	21	Menpora: Tuntutan Mundur itu Risiko Jabatan (Servis Manis Bulu Tangkis)

3. Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam catatan acara Mata Najwa di Trans7 yang mengandung bunyi aliterasi dan asonansi dan gaya bahasa.

4. Teknik pengumpulan data

Adapun langkah-langkah pengumpulan data di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengunduh video acara Mata Najwa di Trans7 yang di unduh dari situs www.youtube.com.
2. Menyimak video secara berulang.
3. Mencatat keseluruhan tuturan Najwa Shihab dalam menyampaikan catatan pada acara “Mata Najwa di Trans 7”.
4. Mengidentifikasi unsur bunyi dan gaya bahasa dalam acara *talkshow* Mata Najwa di Trans 7.
5. Mencatat data unsur bunyi dan gaya bahasa yang telah ditemukan dalam acara Mata Najwa di Trans 7.
6. Mengkalisifikasikan data yang telah dicatat ke dalam sebuah tabel.

Peneliti akan menggunakan tabel dalam mengklasifikasikan macam-macam bunyi dan gaya bahasa yang bertujuan untuk mempermudah peneliti menganalisis data. Berikut ini merupakan contoh tabel yang digunakan penulis.

Tabel 3. 2 Contoh Klasifikasi Unsur Bunyi

No	Judul	Tuturan	Jenis Persajakan		Dominasi
			Asonansi	Aliterasi	
1.	Hanya Satu (Hamzah, 1985:8)	Timbul niat dalam kalbumu;	[i], [a], [u]	[l], [m],	[a], [l],

Tabel 3. 3 Contoh Klasifikasi Gaya Bahasa

No	Jenis	Kata	Bentuk
1.	Personifikasi	Banyaknya kasus bisnis menuju tanah suci.	Majas perbandingan

5. Analisis Data
Adapun proses yang akan dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:
 1. Mengklasifikasikan unsur bunyi serta gaya bahasa berdasarkan bentuk dan jenisnya.
 2. Menganalisis unsur bunyi dan gaya bahasa yang ditemukan dalam catatan acara Mata Najwa di Trans7.
 3. Membahas serta mendeskripsikan hasil yang diemukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai pemanfaatan bunyi aliterasi dan asonansi serta gaya bahasa.
 4. Mengambil kesimpulan dari hasil yang ditemukan dan menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah.
6. Teknik penyajian data

Muhammad (2011:280) memberikan pernyataan bahwa analisis data dapat disajikan menggunakan metode informal dalam hal ini adapun metode yang digunakan merupakan kata-kata biasa untuk merumuskan kaidah yang sesuai dengan kaidah serta ranah, konstrain dan hubungan antar kaidah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang persajakan dan gaya bahasa dalam catatan Mata Najwa di Trans7, hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa bentuk persajakan dan gaya bahasa dalam *Talkshow* Mata Najwa di Trans7. Berikut penjelasannya.

Deskripsi Penggunaan Persajakan dalam “*Talkshow* Mata Najwa di Trans7”

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bentuk persajakan, aliterasi, asonansi dan gabungan bunyi aliterasi dan asonansi yang terdapat dalam *talkshow* Mata Najwa di Trans7 adapun bentuk persajakan yang ditemukan dari dubelas *talkshow* yaitu sebanyak 75 data, 10 data dari aliterasi, 34 data dari asonansi 31 data dari perpaduan aliterasi dan asonansi. Dari hasil temuan tersebut, dapat dilihat bahwa jenis persajakan yang sering digunakan adalah asonansi dengan jumlah data sebanyak 34 data.

Bentuk Persajakan Aliterasi

Aliterasi merupakan merupakan bentuk pengulangan bunyi konsonan yang sama, baik di awal, di tengah, maupun di akhir frase atau kalimat.

Data no. 1. A (bait 13 dan 14)

Saat kriminal
Diistimewakan dengan
Memanfaatkan pasal
Mustahil ada kapok
Dan sesal
Di hati para begundal

Pada data 1. a tersebut yang terdapat pada kutipan *talkshow* yang berjudul *Rakyat dipaksa tak waras melihat penegak hukum (obral diskon hukuman koruptor, siapa rindu Artidjo Alkostar)*, ditemukan jenis persajakan aliterasi karena dalam kalimat tersebut ditemukan pengulangan bunyi konsonan [l] yang diulang sebanyak empat kali dalam akhir sajak yaitu pada kata kriminal, pasal, sesal dan begudal. Sehingga data tersebut dikategorikan ke dalam sajak aliterasi yaitu sajak yang mengulang bunyi konsonan yang sama, adapun sajak pengulangan tersebut terjadi pada akhir sajak.

Bentuk Persajakan Asonansi

Asonansi merupakan bentuk pengulangan bunyi konsonan yang sama, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata, frase atau kalimat. berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian tentang penggunaan persajakan asonansi dalam *Talkshow* Mata Najwa di Trans7.

Data no. 1.b

Jika hanya segelintir
Yang menikmati

Sedangkan yang lain
Diperlakukan timpang
Sesuka hati

Sistem yang memudahkan
Para pencoleng hidup berkali-kali
Niscaya akan membuat
Lapuk masa depan
Kita sendiri

Ketika hukum
Dipakai untuk membeli
Teman sendiri

Pada Data no. 1. b tersebut terdapat dalam kutipan *talkshow* yang berjudul *Rakyat dipaksa tak waras melihat penegak hukum (obral diskon hukuman koruptor, siapa rindu Artidjo Alkostar)*,

ditemukan jenis persajakan asonansi karena ditemukan pengulangan bunyi vokal [i] yang diulang sebanyak enam kali dalam akhir sajak yaitu dalam kata menikmati, hati, berkali-kali, membeli, sendiri dan sendiri.

Bentuk Persajakan Gabungan Bunyi Aliterasi dan Asonansi

Gabungan bunyi merupakan bentuk pengulangan bunyi konsonan dan vokal yang sama, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata, frase atau kalimat berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian tentang penggunaan persajakan, gabungan bunyi aliterasi dan asonansi dalam Talkshow Mata Najwa di Trans7.

Definisi tentang keadilan

Diperdebatkan

Sepanjang masa

Dirumuskan ahli hukum

Filsafat politik

Sampai agam

Pada data no. 1 tersebut terdapat dalam talkshow yang berjudul *Rakyat dipaksa tak waras melihat penegak hukum (obral diskon hukuman koruptor, siapa rindu Artidjo Alkostar)*. Jenis persajakan yang digunakan adalah jenis persajakan asonansi dan aliterasi karena ditemukan pengulangan bunyi vokal dan konsonan [an] yang diulang sebanyak dua kali dalam akhir sajak yakni dalam kata keadilan dan diperdebatkan.

Deskripsi Penggunaan Gaya Bahasa dalam Talkshow “Mata Najwa di Trans7”

Gaya bahasa pada Talkshow Mata Najwa di Trans7 terdiri atas 42 gaya bahasa. gaya bahasa yang pertama yang ditemukan adalah gaya bahasa penegasan yang meliputi repetisi sejumlah 3 data. Gaya bahasa kedua yaitu gaya bahasa perbandingan meliputi, hiperbola sejumlah 2 data, personifikasi berjumlah 6 data, metafora sejumlah 10 data, asosiasi sejumlah 11 data. Gaya bahasa ketiga yaitu gaya bahasa sindiran meliputi sarkasme sejumlah 2 data, sinisme sejumlah 8 data. Adapun hasil temuan secara keseluruhan dapat dilihat di bab lampiran. Selanjutnya, data akan dianalisis sesuai dengan bentuk gaya bahasa dalam catatan talkshow Mata Najwa di Trans7.

Gaya bahasa penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang mengulang kata-kata dalam satu baris kalimat. adapun gaya bahasa penegasan yang akan diteliti meliputi repetisi.

Repetisi.

Nurdin (2004:22) mengatakan bahwa repetisi merupakan gaya bahasa penegasan yang mengulang-ngulang suatu kata secara berturut-turut dalam suatu kalimat atau wacana. Gaya bahasa repetisi dapat ditemukan dalam Talkshow Mata Najwa di Trans 7 pada kutipan berikut.

Data. No. 3

Menpora: Tuntutan Mundur itu Risiko Jabatan (Sevis Manis Bulu Tangkis)

Teks : Dan hampir selalu
Bulu tangkis
Yang memberikan rasa
Haru di dada

Tepuk bulu angsa
Yang bikin kita paham
Rasanya jadi bangsa juara

Bulu tangkis
Yang mengajarkan
Bangsa ini
Mentalitas pemenang

Bulu tangkis kita mesti
Lebih giat berbuat

Terlalu banyak kekalahan
Bikin sejarah bulu tangkis
Kita bisa tercemar

Sudah sangat banyak
Utang kita
Kepada bulu tangkis

Bulu tangkis
Kesayangan Indonesia

Penggunaan gaya bahasa repetisi dalam data no. (3) di atas, ditandai dengan adanya persamaan bunyi, bahkan pengulangan kata *bulu tangkis* dan *bangsa*, pada baris yang berbeda. Hal ini berfungsi untuk memberikan penekanan yang menimbulkan efek estetis untuk menghadirkan kesan betapa pentingnya kata *bulu tangkis* dan *bangsa* dalam data tersebut.

Gaya Bahas Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang menyamakan satu hal dengan hal lain.

1. Hiperbola

Gorys Keraf (2009:135) mengatakan hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan. Gaya bahasa hiperbola dapat ditemukan dalam *talkshow* Mata Najwa pada kutipan berikut.

Data no. 4

Taliban Berkuasa, Waspada atau? (Jaga-jaga Taliban)

Teks :Ledakan konflik yang jauh bisa menjalar jadi percikan api

Data tersebut dikategorikan gaya bahasa hiperbola. Terdapat frasa ledakan konflik, ledakan dapat berupa ledakan gunung, bom atau atom. Sementara dalam kata di atas kata ledakan disandingkan dengan konflik sehingga frasa di atas dianggap berlebihan dari situasi sebenarnya. Adapun fungsi dari gaya bahasa hiperbola tersebut yaitu untuk menciptakan keadaan atau perasaan supaya pembaca hanyut dalam suasana tertentu.

2. Personifikasi

Keraf (2009:140) mengatakan personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Gaya bahasa personifikasi dapat ditemukan dalam *talkshow* Mata Najwa pada kutipan berikut.

Data no. 6

Taliban Berkuasa, Waspada atau? (Jaga-jaga Taliban)

Teks : Tidak ada yang bisa
Membunuh gagasan
Dan ideologi

Penggunaan gaya bahasa personifikasi pada data no. (6) di atas ditandai dengan upaya menginsankan *gagasan dan ideologi* seolah-olah memiliki jiwa atau nyawa yang bisa dihabisi atau dibunuh layaknya seseorang atau makhluk hidup yang mempunyai nyawa. Adapun kata “membunuh” memiliki pengertian yaitu menghilangkan (menghabisi; mencabut) nyawa; mematikan. Fungsi gaya bahasa pada tuturan ini yaitu untuk memberikan penegasan akan suatu peristiwa dalam kata tersebut.

3. Metafora

Nurdin (2004:24) mengatakan bahwa metafora merupakan gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dengan cara singkat dan padat. Gaya bahasa metafora dapat ditemukan dalam *Talkshow* Mata Najwa pada kutipan berikut.

Data no. 12

Surat untuk Presiden Jokowi (nasib pemberantas korupsi)

Teks :Bukankah laku
Yang sungguh
Berwawasan kebangsaan

Pada data no. (12) tersebut mengandung gaya bahasa metafora, bukankah laku yang sungguh berwawasan kebangsaan. Kata laku merupakan kata kerja yang bermakna sebuah perbuatan sementara wawasan bermakna memandang atau meneliti. Laku diibartkan atau dibandingkan oleh pengarang seolah-olah memiliki wawasan kebangsaan layaknya seorang manusia yang berpikir atau berwawasan. Adapun fungsi dalam gaya bahasa di atas adalah untuk memberikan gambaran terhadap suatu peristiwa yang ingin disampaikan pengarang terkesan menarik

4. Asosiasi

Sutedjo, (2018:45) menjelaskan bahwa asosiasi merupakan gaya bahasa yang memperbandingkan sesuatu dengan keadaan lain yang sesuai dengan keadaan atau gambaran dan sifatnya. Gaya bahasa asosiasi dapat ditemukan dalam *Talkshow Mata Najwa* pada kutipan berikut.

Data no. 22

Kini KPK terbata-bata merekonstruksi kasus korupsi (kawal uang rakyat)

Teks: Jeritan mereka ialah tali
Yang kelak akan
Balik menjerat

Berikutnya, data no. (22) di atas menggunakan gaya bahasa asosiasi. Pada kalimat tersebut mengungkapkan *jeritan ialah tali* dimana kutipan tersebut mengibaratkan tali seolah dapat menjerit, menjerit disamakan layaknya seperti seseorang. Tali merupakan benda mati sementara jeritan ialah suara yang dapat dikeluarkan oleh makhluk hidup. Adapun fungsi dalam gaya bahasa tersebut yaitu memberikan penjelasan terhadap suatu hal yang ingin disampaikan dalam teks tersebut.

Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa merupakan gaya bahasa berkias yang tidak tampak makna aslinya, biasanya penggunaan gaya bahasa sindiran ditujukan agar seseorang merasa dan melakukan perubahan atas sindiran dari seseorang.

1. Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati. Gaya bahasa sarkasme dapat ditemukan dalam *talkshow Mata Najwa* di Trans 7 pada kutipan di bawah ini.

Data no. 33

Rakyat dipaksa tak waras melihat penegak hukum (obral diskon hukuman koruptor, siapa rindu Artidjo Alkostrar)

Teks : Sistem yang memudahkan
Para pencoleng hidup
Berkali-kali

Berdasarkan kalimat di atas menggambarkan gaya bahasa sarkasme. Karena menunjukkan sindiran untuk para penegak hukum yang tidak berpihak dan justru memudahkan para pihak pencuri atau koruptor karena tidak ada hukum berat kepada pihak korupsi. Najwa shihab menggunakan istilah “pencoleng” sehingga sindirannya menjadi kasar dalam penggalan di atas. Adapun fungsi gaya bahasa di atas mengandung sindiran yang membuat kalimat tersebut terkesan tidak kaku.

2. Sinsime

Gaya bahasa sinisme merupakan gaya bahasa sindiran yang berbentuk kesangsian atau ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Data no. 41

Surat untuk Presiden Jokowi (nasib pemberantasan korupsi)

Teks : Kerja menjaga
Uang rakyat

Dari tindak perampokan

Berdasarkan kalimat di atas terdapat gaya bahasa sinisme karena terdapat gaya bahasa sindiran yaitu “*kerja menjaga uang rakyat dari tindakan perampokan*” yang mana bermakna bahwa menjaga uang rakyat bukannya menjaga malah menjadi perampok. Adapun fungsi gaya bahasa tersebut yaitu untuk memberikan sindiran kepada pihak yang terlibat.

PENUTUP

Dalam acara *talkshow* Mata Najwa di Trans7, terdapat jenis persajakan aliterasi dan asonansi serta perpaduan aliterasi dan asonansi dengan jumlah keseluruhan 75 data. Penggunaan jenis persajakan yang sering digunakan adalah asonansi. Hal itu dibuktikan pada jumlah pengulangan bunyi vokal yang digunakan yaitu 34 vokal, sedangkan pengulangan bunyi konsonan yaitu 10 konsonan, serta bunyi gabungan bunyi vokal dan konsonan sebanyak 31.

Dalam acara *talkshow* Mata Najwa di Trans7, penggunaan gaya bahasa yang digunakan meliputi gaya bahasa repetisi, hiperbola, personifikasi, metafora, asosiasi, sinisme dan sarkasme dengan jumlah data sebanyak 42 data. Dari hasil temuan gaya bahasa yang sering digunakan adalah majas asosiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus. 2003. “*Eufemisme dan Sarkasme Bahasa Bikin Siapa?*”. Dalam http://www.opinipribadi.blogspot.com/2003_01_05_opinipribadi_archive.html, diakses 28 April 2010.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Harumiwati, Yayuk dkk (2013). *Televisi Media Dengan Kodrat Menghibur*. Surabaya- Jawa Timur: CV Garuda Sejahtera.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad. 2011. *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Murtono. 2010. *Menuju Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Musthafa, Bachrudin. 2008. *Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran*. Bandung: UPI.
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurdin, A., Maryani, Y., dan Mumu. 2004. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nurgiantoro, Burhan. 2019. *Stilistika*. Jakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2020. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Sutedjo. 2018. *Stilistika, Teori Kajian, dan Pembelajaran*. Solo: Bukukatta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2019. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verawati, Noning, Magiret Prani Candela. (2017). *Strategi Program Acara “Ini Talkshow” Sebagai Upaya Menaikan Rating Net. TV*. Penelitian Mandiri: Universitas Bandar Lampung.
- Yandianto. 2004. *Apresiasi Karya Sastra dan Pujangga Indonesia*. Bambang: CV. M2S.

